



## Makna Kefaan Hidup dalam Mazmur 39:6-7 dan Implikasinya bagi Kehidupan Modern

Mey Pasampe<sup>1</sup>, Esrawati Ka'bi Sumussang<sup>2</sup>, Arya Salo Pongtinggi<sup>3\*</sup>

Email: [meypasampe@gmail.com](mailto:meypasampe@gmail.com)<sup>1</sup>, [kabisumussangesrawati@gmail.com](mailto:kabisumussangesrawati@gmail.com)<sup>2</sup>, [aryasalopongtinggi@gmail.com](mailto:aryasalopongtinggi@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [aryasalopongtinggi@gmail.com](mailto:aryasalopongtinggi@gmail.com)

**Abstract.** *The fleeting nature of human life constitutes a key theme in theological reflections within the Old Testament, particularly in the Book of Psalms in the Alkitab, which highlights human limitations and the inherent uncertainty of existence. Psalm 39:6–7 depicts human life as a transient shadow and emphasizes the futility of human efforts if they are not oriented toward God. This study seeks to explore the meaning of human transience in this passage and assess its theological significance for contemporary life. A qualitative approach with biblical hermeneutics is employed, considering historical, literary, and theological dimensions. The analysis indicates that the metaphor of the “shadow” illustrates human fragility, while the depiction of life’s futility critiques the human tendency to find purpose solely in worldly endeavors. Despite this, Psalm 39 ultimately directs readers toward hope in God, portraying Him as the ultimate source of true meaning. In a modern, materialistic context, this message continues to be relevant as a reminder of human dependency on God and the limitations of human life. Therefore, the transience of life does not signify the end of existential purpose but rather opens the way to deeper spiritual insight and the strengthening of faith.*

**Keywords:** *Existence; Hope; Human Transience; Psalm 39; Theology.*

**Abstrak.** Kehidupan manusia yang bersifat sementara merupakan salah satu fokus utama dalam refleksi teologis Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Mazmur di Alkitab, yang menekankan keterbatasan dan ketidakpastian eksistensi manusia. Dalam Mazmur 39:6–7, manusia digambarkan seperti bayangan yang cepat berlalu, dan aktivitas hidupnya dapat menjadi sia-sia jika tidak diarahkan kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kefanaan hidup dalam teks tersebut sekaligus menelaah implikasi teologisnya bagi kehidupan manusia di era modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan hermeneutika biblikal, yang mempertimbangkan konteks historis, sastra, serta dimensi teologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora “bayangan” menekankan keterbatasan manusia, sementara penekanan pada kesia-siaan aktivitas manusia mengkritik kecenderungan manusia untuk mencari makna dalam hal-hal duniawi. Namun, Mazmur 39 tidak berhenti pada kesan negatif, melainkan mengarahkan pembaca kepada pengharapan yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber makna sejati. Dalam konteks masyarakat modern yang seringkali materialistis, pesan ini relevan sebagai pengingat untuk menyadari keterbatasan manusia dan pentingnya ketergantungan kepada Tuhan. Dengan demikian, kefanaan hidup bukanlah akhir dari makna eksistensi, melainkan pintu untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat iman.

**Kata Kunci:** Eksistensi; Kefanaan Hidup; Mazmur 39; Pengharapan; Teologi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia senantiasa dibayang-bayangi oleh kesadaran akan keterbatasan, ketidakpastian, dan kefanaan yang tidak dapat dihindari. Kesadaran ini membuat manusia sering kali merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai makna dan tujuan hidupnya. Dalam pengalaman manusia, pencarian makna ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga spiritual, karena manusia menyadari bahwa eksistensi mereka terbatas dan setiap tindakan memiliki keterbatasan dalam mencapai hasil yang kekal. Kesadaran akan kefanaan memicu refleksi mendalam yang mendorong manusia untuk menemukan sumber makna yang sejati dan membangun landasan hidup yang lebih kokoh. Dengan demikian, kefanaan bukan

sekadar fakta eksistensial, melainkan titik awal bagi manusia untuk meninjau kembali prioritas dan tujuan hidupnya secara fundamental (Barth-Frommel, 1997).

Dalam Alkitab, khususnya kitab Mazmur, tema kefanaan hidup ini diungkapkan dengan cara yang jujur dan reflektif, mencerminkan pengalaman iman umat Tuhan dalam menghadapi realitas keterbatasan. Mazmur 39:6–7 menekankan sifat sementara kehidupan manusia melalui metafora bayangan yang berlalu dengan cepat. Dalam ayat ini, setiap aktivitas dan usaha manusia digambarkan memiliki potensi sia-sia jika tidak berorientasi kepada Tuhan sebagai pusat hidup dan sumber makna. Penggambaran tersebut menekankan bahwa meskipun manusia dapat merencanakan dan bekerja keras, kehidupan tetap berada di bawah kendali Tuhan dan tidak ada yang benar-benar kekal tanpa berakar pada-Nya. Dengan demikian, Mazmur memberikan perspektif teologis yang menegaskan pentingnya kesadaran akan kefanaan sebagai langkah pertama menuju kehidupan yang lebih bermakna (Margareta & Saputra, t.t.).

Pada kehidupan modern menambahkan dimensi kompleks terhadap pencarian makna manusia. Dalam masyarakat kontemporer, keberhasilan dan makna hidup sering diukur melalui pencapaian materi, status sosial, prestasi akademik, atau pengakuan publik. Pola pikir semacam ini, menurut Brueggemann, bersifat sementara dan tidak dapat menghasilkan makna yang kekal karena keterikatannya pada hal-hal yang bersifat duniawi dan berubah-ubah. Orientasi hidup yang hanya menekankan pencapaian duniawi seringkali menyebabkan manusia kehilangan fokus terhadap makna yang lebih mendalam, bahkan dapat menimbulkan frustrasi, kekecewaan, dan kesia-siaan eksistensial ketika realitas kefanaan dan keterbatasan muncul (Broyles, 2025).

Dalam konteks ini, Mazmur 39:6–7 menjadi sangat relevan sebagai refleksi teologis yang mendalam. Teks ini mengingatkan manusia bahwa pencarian makna hidup yang sejati tidak dapat diperoleh melalui kesibukan duniawi semata, melainkan melalui kesadaran akan kefanaan, penyerahan diri, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Pesan ini mengajarkan bahwa keterbatasan manusia bukanlah kelemahan semata, tetapi kesempatan untuk menyadari kebutuhan akan sumber makna yang kekal. Kesadaran ini mendorong manusia untuk meninjau kembali orientasi hidupnya, mengarahkan tindakan dan keputusan kepada hal-hal yang lebih bernilai secara spiritual, serta menumbuhkan pengharapan yang sejati di tengah kefanaan eksistensi (Utomo, 2025).

Dengan demikian, Mazmur 39:6–7 tidak hanya menegaskan kefanaan dan keterbatasan manusia, tetapi juga berfungsi sebagai panggilan untuk membangun kehidupan yang berfokus pada Tuhan. Teks ini mengajarkan bahwa pengharapan kepada Tuhan dan relasi spiritual yang mendalam memberikan arah dan tujuan hidup yang sejati, yang tidak dapat dicapai melalui

pencapaian duniawi semata. Dalam perspektif teologis modern, pesan Mazmur ini tetap relevan sebagai panduan bagi manusia untuk menghadapi kehidupan yang sementara dengan bijaksana, rendah hati, dan berorientasi pada nilai-nilai kekal. Dengan cara ini, kefanaan hidup tidak lagi menjadi sumber keputusasaan, melainkan menjadi pintu gerbang bagi pemahaman spiritual yang lebih dalam dan penguatan iman manusia dalam menjalani perjalanan hidup (Pandandari dkk., t.t.).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis tentang makna kefanaan hidup dalam Mazmur 39:6-7 berfokus pada pemahaman bahwa kehidupan manusia bersifat sementara dan penuh keterbatasan. Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia hidup seperti bayangan yang cepat berlalu dan sibuk dengan hal-hal duniawi yang pada akhirnya tidak kekal. Secara teologis, hal ini menekankan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya, karena waktu dan keberadaan manusia berada di bawah kuasa Tuhan. Konsep kefanaan ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa segala usaha, kekayaan, dan pencapaian di dunia tidak dapat bertahan selamanya.

Selain itu, kajian ini juga menyoroti bagaimana kesadaran akan kefanaan hidup seharusnya memengaruhi sikap dan cara hidup manusia. Dengan memahami bahwa hidup itu singkat, manusia diajak untuk tidak terlalu melekat pada hal-hal duniawi dan lebih mengutamakan nilai-nilai rohani serta hubungan dengan Tuhan. Kefanaan hidup bukan untuk menimbulkan keputusasaan, tetapi justru menjadi pengingat agar manusia hidup dengan bijaksana, rendah hati, dan penuh pengharapan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber yang kekal.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menelaah makna kefanaan hidup dalam Mazmur 39:6-7. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis dari teks tersebut. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, dan literatur teologi yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tema kefanaan dan implikasi teologisnya.

#### **4. PEMBAHASAN DAN ISI**

##### **Metafora Kefanaan dalam Mazmur 39:6–7**

Mazmur 39:6–7 menghadirkan metafora “bayangan” sebagai simbol yang kuat untuk menggambarkan kefanaan kehidupan manusia. Hidup manusia digambarkan sebagai sesuatu yang sementara, rapuh, dan penuh ketidakpastian, menekankan bahwa eksistensi manusia berada di bawah kendali Tuhan dan selalu rentan terhadap perubahan waktu serta keadaan. Metafora bayangan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berusaha merencanakan dan mencapai berbagai hal, pada akhirnya semua itu bersifat sementara dan bisa hilang dengan cepat. Menurut Barth-Frommel dan Pareira (2001) gambaran ini menegaskan ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Tuhan, di mana segala aktivitas yang tidak berorientasi kepada Tuhan dapat menjadi sia-sia (Barth-Frommel M.-C. &, 1997).

Selain itu, metafora bayangan bukan sekadar deskripsi eksistensial, melainkan juga sarana refleksi spiritual yang mendalam. Manusia diajak untuk menyadari keterbatasannya dan mengevaluasi kembali orientasi hidupnya. Kehidupan yang dipenuhi kesibukan duniawi dan pencapaian materi, meskipun tampak penting, dapat kehilangan makna sejati jika tidak dihubungkan dengan pengharapan dan relasi dengan Tuhan. Dengan menyadari sifat sementara hidup, individu terdorong untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat eksistensi, sehingga aktivitas dan perencanaan hidup memperoleh makna yang lebih tinggi dan kekal (Barth-Frommel, 1997).

Metafora bayangan ini juga menekankan kesadaran diri manusia akan kefanaan sebagai panggilan untuk introspeksi. Kesadaran akan kefanaan hidup mendorong manusia untuk memikirkan tujuan hidupnya secara lebih mendalam, mengarahkan perhatian pada hal-hal yang bersifat kekal, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, kefanaan bukan sekadar fakta yang menakutkan, melainkan pintu gerbang menuju pemahaman eksistensial dan spiritual yang lebih luas (Brueggemann, 2014).

Lebih jauh, pemahaman tentang kehidupan sebagai bayangan menimbulkan kesadaran bahwa waktu yang dimiliki manusia sangat terbatas. Kesadaran ini menjadi motivasi bagi manusia untuk memprioritaskan hidup yang berfokus pada nilai-nilai spiritual, kebaikan, dan pengharapan yang bersumber dari Tuhan, dibandingkan sekadar mengejar kesenangan dan pencapaian duniawi yang bersifat sementara. Dengan perspektif ini, Mazmur 39:6–7 menghubungkan kefanaan hidup dengan dimensi teologis yang menekankan makna sejati,

pengharapan, dan tujuan hidup yang kekal, sekaligus memperingatkan manusia agar tidak terjebak pada ilusi duniawi semata (Goldingay, 2016).

### **Kesia-siaan Usaha Manusia**

Mazmur 39 menyajikan suatu refleksi yang tajam mengenai realitas hidup manusia yang terbatas dan rentan terhadap kesia-siaan, terutama ketika seluruh energi hidup diarahkan pada pencapaian yang bersifat duniawi. Pemazmur menggambarkan bahwa aktivitas manusia, seperti bekerja keras, mengumpulkan kekayaan, serta membangun prestasi, tidak selalu menghasilkan makna yang bertahan lama. Hal ini terjadi karena manusia sering kali menjadikan hal-hal yang bersifat sementara sebagai tujuan utama hidupnya. Ketika orientasi hidup hanya berpusat pada materi, maka dimensi spiritual perlahan terpinggirkan, sehingga relasi dengan Tuhan tidak lagi menjadi prioritas. Dalam kerangka ini, apa yang tampak sebagai keberhasilan justru dapat kehilangan nilai sejatinya, karena tidak berakar pada sesuatu yang kekal. Dengan kata lain, kesia-siaan bukan terletak pada aktivitas itu sendiri, melainkan pada arah dan tujuan dari aktivitas tersebut yang tidak selaras dengan kehendak ilahi (Brueggemann W. , 2014).

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Brueggemann yang menyoroti kecenderungan manusia untuk menempatkan materi sebagai pusat kehidupannya. Ia melihat bahwa kritik dalam Mazmur ini tidak sekadar bersifat etis, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ketika manusia menggantungkan harapannya pada kekayaan, status sosial, atau pencapaian pribadi, maka secara tidak langsung ia telah menggeser posisi Tuhan sebagai sumber utama makna hidup. Dampaknya, kepuasan yang diperoleh dari hal-hal tersebut hanya bersifat sementara dan tidak mampu memenuhi kebutuhan terdalam manusia. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan kehampaan batin, karena manusia menyadari bahwa apa yang dikejarinya tidak memiliki nilai yang kekal dan tidak mampu memberikan kepenuhan eksistensial yang sejati (Goldingay, 2006). Di sisi lain, Mazmur 39 juga menekankan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil dari setiap usaha yang dilakukannya. Pemazmur menyadari bahwa sekalipun manusia dapat merancang rencana dengan matang dan bekerja dengan sungguh-sungguh, hasil akhirnya tetap tidak sepenuhnya berada dalam kuasa manusia. Realitas ini menunjukkan bahwa ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh kemampuan manusia, sehingga segala bentuk keberhasilan duniawi pada dasarnya bersifat relatif dan sementara. Kesadaran akan keterbatasan ini seharusnya menuntun manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak menjadikan pencapaian sebagai dasar utama pengharapan hidup. Sebaliknya, manusia diajak

untuk menyadari bahwa kehidupan berada dalam kendali Tuhan, sehingga ketergantungan kepada-Nya menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan (Goldingay J. , 2006).

Dalam konteks kehidupan modern, pesan yang disampaikan dalam Mazmur 39 tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama ketika banyak orang hidup dalam tekanan untuk mencapai keberhasilan secara materi dan sosial. Tidak sedikit individu yang mengukur nilai dirinya berdasarkan jumlah kekayaan, jabatan, atau pengakuan yang dimilikinya, tanpa memperhatikan dimensi spiritual yang lebih dalam. Akibatnya, meskipun secara lahiriah tampak berhasil, kehidupan tersebut sering kali diwarnai oleh rasa tidak puas dan kehampaan batin. Oleh karena itu, Mazmur ini mengajak pembacanya untuk melakukan refleksi kritis terhadap orientasi hidupnya, serta menata kembali prioritas yang dimiliki. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, manusia dapat menemukan makna yang sejati dan tidak lagi terjebak dalam usaha yang sia-sia, melainkan hidup dalam kesadaran akan tujuan yang kekal dan bernilai abadi (Weiser, 2004).

Lebih lanjut, refleksi dalam Mazmur 39 juga mengarahkan manusia untuk memiliki sikap hidup yang penuh kesadaran akan kefanaan waktu. Hidup manusia digambarkan begitu singkat dan tidak pasti, sehingga setiap kesempatan yang ada seharusnya digunakan dengan bijaksana. Kesadaran ini bukan dimaksudkan untuk menimbulkan pesimisme, melainkan untuk menolong manusia melihat hidup dari perspektif yang lebih luas, yaitu dalam terang kekekalan. Dengan demikian, manusia didorong untuk tidak hanya mengejar apa yang tampak di permukaan, tetapi juga membangun kehidupan yang memiliki nilai rohani yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, hubungan dengan Tuhan menjadi pusat yang memberikan arah, tujuan, serta makna bagi setiap tindakan manusia. Akhirnya, Mazmur 39 menuntun pembacanya pada suatu sikap penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan sebagai sumber pengharapan yang sejati. Pemazmur tidak hanya mengakui keterbatasan manusia, tetapi juga mengarahkan hati kepada Tuhan sebagai satu-satunya tempat bergantung. Sikap ini menunjukkan bahwa di tengah ketidakpastian hidup dan keterbatasan usaha manusia, masih ada harapan yang kokoh yang tidak tergoyahkan, yaitu pengharapan kepada Tuhan. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak lagi dipandang sebagai rangkaian usaha yang sia-sia, melainkan sebagai perjalanan iman yang memiliki tujuan ilahi dan makna yang melampaui batas-batas kefanaan dunia (Weiser, Mazmur: Tafsiran Perjanjian Lama, 2004).

### **Dimensi Teologis Kefanaan Hidup**

Kesadaran akan kefanaan hidup membuka cakrawala manusia untuk menempatkan pengharapan dan iman yang berpusat pada Tuhan sebagai fondasi utama eksistensi. Menurut Goldingay, pengharapan semacam ini bukan sekadar optimisme duniawi, melainkan pijakan

iman yang memberi arah, makna, dan tujuan autentik bagi setiap tindakan manusia. Dengan memahami bahwa hidup bersifat sementara, individu terdorong untuk menyadari keterbatasan dalam mengejar kesuksesan duniawi. Segala usaha, pencapaian, dan harta benda hanya memiliki nilai sementara jika tidak disertai relasi yang benar dengan Tuhan dan pengharapan yang berakar pada-Nya. Menjadikan Tuhan sebagai pusat makna hidup memungkinkan manusia menjalani eksistensi dengan penuh kesadaran, menemukan tujuan yang lebih mendalam, dan menata kehidupan sehingga setiap tindakan memiliki nilai kekal dan bernilai spiritual (Krismantyo Susanta, 2016).

Selain itu, kefanaan hidup mengandung dimensi teologis yang mendalam. Kesadaran akan keterbatasan manusia bukan sekadar pengingat akan kematian atau kefanaan fisik, tetapi merupakan panggilan untuk memperdalam kehidupan spiritual. Individu diingatkan untuk bersikap rendah hati, mengakui keterbatasan diri, dan menjalani hidup dengan kebijaksanaan. Dengan perspektif ini, setiap usaha dan pencapaian duniawi diarahkan pada hal-hal yang kekal, sehingga hidup yang singkat tidak menjadi sia-sia. Kefanaan menjadi sarana refleksi spiritual yang menolong manusia memperkuat iman, meneguhkan pengharapan, dan membangun kehidupan yang kokoh di atas fondasi Tuhan. Kesadaran ini juga membantu setiap tindakan manusia selaras dengan tujuan ilahi, sehingga hidup tidak hanya terpaku pada kepentingan materi, tetapi menumbuhkan kedewasaan rohani dan keteguhan iman.

Lebih jauh, kesadaran akan kefanaan mendorong manusia untuk melakukan introspeksi secara mendalam dan terus-menerus mengevaluasi prioritas hidup. Hidup yang singkat mengingatkan manusia bahwa waktu dan energi harus diinvestasikan pada hal-hal yang kekal dan memberi manfaat jangka panjang. Aktivitas duniawi atau pencapaian materi yang tampak penting memperoleh makna sejati ketika dikaitkan dengan tujuan ilahi dan pengharapan pada Tuhan. Kesadaran ini memotivasi manusia untuk menjalani hidup dengan lebih terarah, bertanggung jawab, dan bijaksana, menghindari kesibukan yang sia-sia, serta menekankan nilai kekal dalam setiap keputusan. Dengan demikian, kefanaan bukan sekadar fakta yang menakutkan, tetapi menjadi pendorong untuk menumbuhkan kedalaman spiritual, memperkuat iman, dan meneguhkan pengharapan pada Tuhan sebagai sumber makna sejati dalam kehidupan sehari-hari (Nuban Timo, 2018).

pemahaman akan kefanaan hidup juga mengajak manusia untuk menyadari keterbatasan waktu sebagai kesempatan untuk menumbuhkan kualitas rohani dan etika. Setiap momen hidup dapat digunakan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, melayani sesama, dan membangun kehidupan yang bermakna. Kesadaran akan kefanaan mendorong manusia untuk melihat hidup dari perspektif yang lebih luas, memprioritaskan hal-hal yang abadi, dan

menyingkirkan kepentingan duniawi yang bersifat sementara. Dengan cara ini, kefanaan menjadi titik awal refleksi eksistensial yang menuntun manusia pada pengelolaan hidup yang bijaksana, membangun keteguhan iman, dan meneguhkan pengharapan yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber kebenaran dan makna abadi (Astika, 2019).

### **Relevansi dalam Kehidupan Modern**

Pesan Mazmur 39:6–7 tetap relevan bagi kehidupan modern yang sering kali terjebak dalam orientasi materialistis. menekankan bahwa hidup yang berpusat pada Tuhan memberikan arah, tujuan, dan makna yang lebih stabil dibandingkan pencapaian duniawi semata Wright (2018). Dalam masyarakat modern, di mana pencapaian materi, status sosial, dan prestasi pribadi sering dijadikan tolok ukur keberhasilan, refleksi terhadap kefanaan membantu manusia menyadari keterbatasan dan kebutuhan akan sumber makna yang kekal (J.H. Wright, 2018).

Relevansi Mazmur 39 tidak hanya pada kritik terhadap materialisme, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual. Teks ini mendorong individu untuk menilai kembali prioritas hidup, menempatkan Tuhan sebagai pusat, dan menjadikan pengharapan pada-Nya sebagai landasan pengambilan keputusan. Dengan demikian, Mazmur 39:6–7 berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, di tengah kesibukan dan tekanan dunia modern, serta mengajarkan bahwa kefanaan hidup bukanlah hal yang menakutkan, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat iman manusia (Krismantyo Susanta, 2016).

Dalam terang Mazmur 39:6–7, penekanan pada kefanaan manusia tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan keterbatasan hidup, tetapi juga sebagai kritik teologis terhadap kecenderungan manusia untuk menaruh harapan pada hal-hal yang bersifat sementara. Pemazmur secara eksplisit menggambarkan manusia sebagai “bayangan” yang sibuk mengumpulkan harta tanpa mengetahui siapa yang akan menikmatinya, sehingga menyoroti kesia-siaan dari usaha yang tidak berakar pada Tuhan. Dalam konteks modern, gambaran ini sangat relevan dengan fenomena akumulasi kekayaan dan pencapaian yang sering kali menjadi tujuan utama hidup. Studi biblika menunjukkan bahwa tema kefanaan dalam kitab Mazmur berkaitan erat dengan panggilan untuk mengalihkan fokus dari kepercayaan diri manusia menuju ketergantungan penuh kepada Tuhan. Dengan demikian, Mazmur 39 tidak hanya menggambarkan kondisi manusia yang rapuh, tetapi juga mengarahkan pembaca kepada suatu sikap iman yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengharapan yang pasti dan tidak berubah (Westerman, 2004).

Selanjutnya, pernyataan pemazmur dalam ayat 7 “Dan sekarang, apakah yang kuharapkan, ya Tuhan? Kepada-Mulah aku berharap,” mencerminkan pergeseran teologis dari keputusan eksistensial menuju pengharapan yang berakar pada relasi dengan Tuhan. Pergeseran ini menjadi inti dari spiritualitas Mazmur, di mana kesadaran akan kefanaan tidak berujung pada nihilisme, melainkan pada peneguhan iman. Dalam kajian teologi Perjanjian Lama, pengharapan kepada Tuhan dipahami sebagai respons iman yang lahir dari pengenalan akan kedaulatan dan kesetiaan-Nya di tengah keterbatasan manusia. Oleh karena itu, Mazmur 39:6–7 mengajarkan bahwa kesadaran akan kefanaan justru menjadi dasar bagi terbentuknya pengharapan yang sejati, yang tidak bergantung pada kondisi duniawi, melainkan pada karakter Tuhan yang kekal. Hal ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi kehidupan orang percaya untuk tetap teguh di tengah perubahan dan ketidakpastian dunia modern (Broyles, t.t.).

## 5. KESIMPULAN

kesadaran akan kefanaan hidup sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 39:6–7 juga mengarahkan manusia untuk mengevaluasi kembali orientasi hidupnya secara lebih mendalam. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, manusia sering kali terjebak dalam rutinitas yang berfokus pada pencapaian, kepemilikan, dan ambisi pribadi, sehingga melupakan dimensi rohani yang seharusnya menjadi pusat kehidupan. Pemazmur menyoroti bahwa segala jerih payah yang tidak berakar pada Tuhan pada akhirnya tidak memberikan kepuasan yang sejati. Oleh karena itu, kesadaran akan keterbatasan hidup menjadi momen reflektif yang penting untuk menata ulang prioritas, di mana manusia diajak untuk tidak lagi menjadikan hal-hal duniawi sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan. Dengan perspektif ini, kehidupan tidak lagi dipandang sebagai usaha tanpa arah, tetapi sebagai perjalanan iman yang memiliki tujuan yang jelas dan bernilai kekal.

Lebih jauh lagi, pemahaman akan kefanaan hidup juga membentuk sikap batin yang penuh kerendahan hati dan ketergantungan kepada Tuhan. Ketika manusia menyadari bahwa hidupnya terbatas dan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan, maka ia akan lebih terbuka untuk bersandar pada kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini menumbuhkan sikap pengharapan yang bukan sekadar harapan sementara, melainkan keyakinan yang teguh bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan dan pemelihara yang setia. Dengan demikian, pengharapan kepada Tuhan menjadi dasar yang kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika hidup, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan. Mazmur 39:6–7 pada akhirnya mengajarkan bahwa justru dalam kesadaran akan kefanaan, manusia menemukan kekuatan

untuk hidup dengan iman yang teguh, pengharapan yang pasti, dan orientasi hidup yang terarah kepada Tuhan sebagai sumber makna yang sejati.

Kasih setia Allah merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Lama yang menegaskan bahwa Allah tetap setia kepada umat-Nya meskipun manusia sering jatuh dalam kefasikan. Dalam banyak bagian Alkitab, khususnya dalam kitab Mazmur, kasih setia Allah (Ibrani: *hesed*) digambarkan sebagai kasih yang tidak berubah, penuh kesetiaan, dan melampaui kegagalan moral manusia. Kefasikan manusia yang ditandai oleh dosa, ketidaktaatan, dan pemberontakan terhadap kehendak Allah tidak mampu membatalkan kasih-Nya. Sebaliknya, kasih setia Allah justru dinyatakan semakin nyata di tengah ketidaksetiaan manusia.

Kefasikan manusia mencerminkan kondisi eksistensial yang rapuh dan cenderung menjauh dari kebenaran ilahi. Dalam perspektif teologis, kefasikan bukan sekadar tindakan moral yang salah, tetapi juga menunjukkan relasi yang rusak antara manusia dengan Allah. Manusia seringkali menempatkan dirinya sebagai pusat kehidupan, mengabaikan nilai-nilai ilahi, dan mengejar kepentingan duniawi. Namun demikian, Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam keadaan tersebut. Kasih setia-Nya menjadi dasar bagi pemulihan relasi yang rusak, sehingga manusia tetap memiliki kesempatan untuk kembali kepada-Nya.

Dalam kitab Mazmur, khususnya Mazmur 36, terlihat kontras yang tajam antara kefasikan manusia dan kasih setia Allah. Pemazmur menggambarkan kefasikan sebagai sesuatu yang berasal dari hati manusia yang tidak takut akan Allah, sementara kasih setia Allah digambarkan melimpah, tinggi seperti langit, dan tidak terbatas. Gambaran ini menunjukkan bahwa dosa manusia tidak sebanding dengan kebesaran kasih Allah. Dengan demikian, kasih setia Allah bukan hanya mengampuni, tetapi juga melampaui dan mengalahkan kuasa kefasikan itu sendiri (Ginting, 2023).

Secara teologis, kemenangan kasih setia Allah atas kefasikan manusia menunjukkan bahwa inisiatif keselamatan selalu berasal dari Allah. Manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa, tetapi Allah dalam kasih setia-Nya bertindak untuk memulihkan dan menebus manusia. Hal ini menegaskan bahwa kasih Allah bersifat aktif dan transformatif, bukan pasif. Kasih tersebut tidak hanya mengampuni, tetapi juga mengubah kehidupan manusia agar semakin selaras dengan kehendak-Nya (Simanjuntak, 2025).

Dalam konteks kehidupan modern, realitas kefasikan masih nyata dalam berbagai bentuk, seperti ketidakadilan, egoisme, dan orientasi hidup yang materialistis. Banyak orang

mencari makna hidup melalui pencapaian duniawi, tetapi seringkali mengalami kekosongan dan ketidakpuasan. Dalam situasi ini, kasih setia Allah menjadi sumber pengharapan yang memberikan makna sejati bagi kehidupan manusia. Kesadaran akan kasih Allah yang tidak berubah mendorong manusia untuk hidup dalam pertobatan, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada Tuhan.

Dengan demikian, kasih setia Allah tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga realitas yang mengubah kehidupan. Kasih tersebut mengalahkan kefasikan manusia bukan dengan menghancurkan manusia, melainkan dengan memulihkan dan memperbaiki mereka. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah dosa dan kelemahan manusia, selalu ada harapan yang berasal dari kasih Allah yang setia. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk merespons kasih tersebut dengan hidup yang berorientasi pada kebenaran, iman, dan relasi yang semakin mendalam dengan Tuhan (Krismantyo Susanta, 2016).

## DAFTAR REFERENSI

- Astika, I. M. (2019). Refleksi teologis tentang kefanaan manusia dalam Kitab Mazmur. *Jurnal Ledalero*, 18(1).
- Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms: A theological commentary*. Augsburg Publishing House.
- Broyles, C. C. (n.d.). *Mazmur*. Hendrickson.
- Ginting, S. S. (2023). Pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya melalui gambaran relasi antara gembala dan domba berdasarkan Mazmur 23:1–4 dan terapannya dalam pelayanan pastoral. *Jurnal Pistis*, (2).
- Wright, C. J. H. (2018). *Hidup yang berpusat pada Allah*. Literatur Perkantas.
- Krismantyo Susanta, Y. (2016). Mazmur sebagai ekspresi pergumulan iman. *Jurnal Teologi*, 5(2).
- Margareta, S., & Saputra, S. (n.d.). Pendidikan bagi jemaat awam: Menemukan makna puisi Kitab Mazmur. *Jurnal Teologi Injili*, (1).
- Mays, J. L. (1994). *Psalms*. John Knox Press.
- Nuban Timo, E. I. (2018). Teologi Mazmur dalam konteks kehidupan umat. *Gema Teologika*, 3(1).
- Pandandari, G., Latumahina, D. E., & Setiawan, I. (n.d.). Signifikansi Mazmur 119:9–16 dalam penggunaan media digital bagi generasi Z Kristen Indonesia. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2).
- Peterson, E. H. (1994). *Answering God: The Psalms as tools for prayer*. HarperCollins.
- Simanjuntak, M. A. (2025). Teofani sebagai respon terhadap krisis korupsi di Indonesia: Analisis sosio-retoris Mazmur 18:8–16. *Teokrist: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(1).

- Utomo, B. S. (2025). Dari penderitaan menuju pemulihan: Mazmur 34:19 sebagai kerangka teologis konseling untuk penyembuhan luka batin. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, (2).
- VanGemeren, W. A. (2008). *Psalms*. Zondervan.
- Weiser, A. (2004). *Tafsiran Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Westermann, C. (2004). *Mazmur: Tafsiran teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Wilson, G. H. (2002). *Psalms volume 1*. Zondervan.
- Goldingay, J. (2006). *Mazmur, jilid 1: Mazmur 1–41*. Baker Academic.
- Barth-Frommel, M.-C. (1997). *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1–72*. BPK Gunung Mulia.
- Kidner, D. (1973). *Psalms 1–72: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.
- Johan, & Sumardi. (n.d.). Eksegesis Mazmur 58:1–12 dalam perspektif teguran profetik dan keadilan sosial di Indonesia masa kini. *Jurnal Penggerak*, 7(1).